

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.1.1. Konsep dan Definisi produk Domestik Regional Bruto

Suatu daerah memerlukan suatu alat untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan di daerah tersebut. Disamping itu untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang kondisi perekonomian suatu daerah. Pendapatan regional adalah suatu penyajian berupa deretan angka yang sampai saat ini masih dapat digunakan sebagai indikator dalam mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi regional atau daerah. Perhitungan pendapatan regional menggunakan konsep domestik. Artinya nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai sektor yang melakukan kegiatan usaha disuatu wilayah (Propinsi dan Kabupaten) dimasukkan tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi. Dengan demikian, PDRB menghasilkan balas jasa atau pendapatan kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut.

Produk domestik regional bruto didefinisikan melalui tiga pendekatan yang berbeda, namun memiliki pengertian yang sama yaitu :

a. Pendekatan Produksi

Produk domestik regional bruto adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya 1 tahun).

b. Pendekatan Pendapatan

Produk domestik regional bruto adalah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (1 tahun). Balas jasa berupa gaji atau upah, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

c. Pendekatan Pengeluaran

Produk domestik regional bruto merupakan jumlah pengeluaran oleh rumah tangga, lembaga swasta yang tidak berorientasi pada keuntungan dan pemerintah sebagai konsumsi, pengeluaran untuk membentuk modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor neto di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (1 tahun).

Dari ketiga pendekatan di atas, dapat diketahui suatu hubungan bahwa jumlah pengeluaran dalam berbagai kepentingan akan sama dengan jumlah produk akhir dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen dan akan sama pula dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang terlibat.

Pengertian produk domestik regional bruto per kapita adalah produk domestik regional bruto yang dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah tersebut.

2.1.2. Klasifikasi Lapangan Usaha Dalam PDRB

Dalam perhitungan PDRB selalu terjadi perubahan baik indikator produksinya atau pada harganya. Hal ini menyebabkan sumbangan nilai tambah setiap sektor terhadap pembentukan PDRB akan berubah pula. Misalnya perhitungan PDRB dari tahun dasar 1983 menjadi tahun dasar 1993.

Perubahan tahun dasar tersebut disebabkan karena perkembangan ekonomi yang dihitung berdasarkan tahun 1983 sudah tidak sesuai dengan perkembangan perekonomian dewasa ini. Hal tersebut menyangkut perkembangan harga, pola konsumsi maupun struktur biaya yang ada dalam perekonomian tahun 1993 berdasarkan pertimbangan bahwa perekonomian tahun 1993 dalam skala nasional atau regional relatif stabil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Perubahan tahun dasar perhitungan PDRB tersebut merupakan rekomendasi dari SNA (*A System of National Account*) melalui pola Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI). Manfaat diubahnya klasifikasi sektor usaha dari sebelas sektor menjadi sembilan sektor, selain menjadi lebih umum juga memudahkan untuk melakukan perbandingan data PDRB suatu daerah dengan daerah lain maupun dengan data PDRB suatu Propinsi.

Klasifikasi sembilan kelompok lapangan usaha yang menjadi unit-unit produksi dalam PDRB.

1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian mencakup segala pengusahaan yang didapat dari alam dan merupakan benda atau barang biologis (hidup).

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian mencakup kegiatan penggalian, pemboran, penyaringan, pencucian, pemilihan dan pengambilan segala macam pemanfaatan misalnya benda non biologis, barang tambang, mineral dan barang galian yang tersedia di alam, baik berupa benda padat, cair maupun gas. Semua yang dilakukan ini baik di atas tanah maupun di atas permukaan bumi sifat dan tujuannya untuk menciptakan nilai guna dari barang tambang dan galian sehingga memungkinkan untuk dimanfaatkan, dijual atau diproses lebih lanjut.

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan dibedakan menjadi dua sub sektor yaitu, industri migas dan industri tanpa migas. Industri migas mencakup kegiatan pengolahan, pengilangan minyak bumi dan gas alam cair. Sedangkan industri non migas mencakup industri besar dan sedang, industri kecil dan industri rumah tangga.

4. Sektor Listrik, gas dan Air Bersih

Sektor listrik mencakup pembangkitan dan penyaluran tenaga listrik, baik yang diselenggarakan oleh PLN maupun perusahaan non-PLN, dengan tujuan untuk dijual. Sektor gas mencakup kegiatan penyediaan gas kota yang biasanya di usahakan oleh Perusahaan Gas Negara (PN Gas). Sedangkan sektor air bersih mencakup proses pembersihan, pemurnian dan proses kimiawi lainnya untuk menghasilkan air minum, serta

pendistribusian dan penyalurannya secara langsung melalui pipa dan alat lain ke rumah tangga, instansi pemerintah maupun swasta.

5. Sektor Bangunan

Bangunan adalah suatu kegiatan yang hasil akhirnya berupa bangunan atau konstruksi yang menyatu dengan lahan tempat kedudukannya, baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana lainnya.

6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor perdagangan meliputi kegiatan membeli dan menjual barang untuk tujuan penyaluran atau pendistribusian tanpa merubah sifat barang. Sektor ini meliputi kegiatan perdagangan besar dan eceran. Sektor restoran mencakup usaha persediaan makanan dan minuman jadi yang pada umumnya dikonsumsi di tempat penjualan. Sektor hotel mencakup kegiatan persediaan akomodasi yang menggunakan sebagian atau seluruh bangunan sebagai tempat penginapan.

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor transportasi meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sektor komunikasi mencakup kegiatan pemberian jasa pada pihak lain dalam hal pengiriman surat, wesel dan paket pos yang diusahakan oleh perum pos dan giro, serta pengiriman berita melalui telegram, telepon dan telex diusahakan oleh PT. Telkom.

8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Setor bank dan lembaga keuangan lainnya secara umum meliputi kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan yang berupa penarikan dana dari masyarakat maupun penyalurannya kembali.

9. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa meliputi kegiatan sektor jasa pemerintahan umum dan sektor jasa swasta. Jasa pemerintahan umum meliputi administrasi pemerintahan dan jasa pemerintahan lainnya. Sedangkan jasa swasta meliputi kegiatan sosial kemasyarakatan, hiburan dan rekreasi serta jasa perorangan dan rumah tangga.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Bruto (PDB). Baik atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku. Produk domestik bruto didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu; atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. Sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu.

2.2. Perencanaan

2.2.1. Definisi Perencanaan Ekonomi

Perencanaan menurut Coyers dan Hills (Arsyad,1999) didefinisikan sebagai suatu proses yang bersinambung yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumberdaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang.

Berdasarkan definisi tersebut terdapat empat elemen dasar perencanaan yaitu:

- a. Merencanakan berarti memilih. Menyiratkan bahwa hubungan antara perencanaan dengan proses pengambilan keputusan sangat erat. Dibutuhkan banyak literatur perencanaan untuk membahas pendekatan-pendekatan alternatif dalam proses pengambilan keputusan.
- b. Perencanaan merupakan alat pengalokasian sumberdaya. Sumberdaya yang dimaksud mencakup sumberdaya alam (tanah,air,hasil tambang, dan sebagainya), sumberdaya manusia, sumberdaya modal, dan keuangan. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas sumberdaya tersebut berpengaruh sangat penting dalam proses memilih diantara berbagai pilihan tindakan-tindakan yang ada.
- c. Perencanaan merupakan alat untuk mencapai tujuan
- d. Perencanaan untuk masa depan. Tujuan-tujuan perencanaan dirancang untuk dicapai pada masa yang akan datang.

Menurut M. Hatta, perencanaan adalah mengadakan suatu perekonomian nasional yang diatur, yang direncanakan tujuannya dan jalannya. Sedangkan

menurut Widjojo Nitisastro, perencanaan pada dasarnya berkisar pada 2 hal, pertama adalah penentuan pilihan secara sadar mengenai tujuan konkrit yang akan dicapai dalam jangka waktu tertentu, atas dasar nilai yang dimiliki masyarakat yang bersangkutan, kedua adalah pilihan-pilihan di antara cara-cara yang efisien serta rasional guna mencapai tujuan-tujuan tersebut.(Arsyad,1997; 103)

2.2.2. Fungsi Perencanaan Ekonomi

Perencanaan ekonomi merupakan suatu alat untuk mencapai sasaran dan tujuan sesuai dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya. Agar mencapai sasaran yang lebih baik dan sesuai dengan yang diinginkan tersebut, maka kita lihat terlebih dahulu fungsi-fungsi perencanaan sebagai berikut (Arsyad,1997; 105):

1. Dengan perencanaan diharapkan adanya suatu pengarahan dan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan pada pencapaian tujuan pembangunan.
2. Dengan perencanaan dapat dilakukan suatu perkiraan potensi-potensi, prospek-prospek perkembangan, hambatan serta resiko yang mungkin dihadapi pada masa yang akan datang.
3. Perencanaan memberikan kesempatan untuk mengadakan pilihan yang terbaik.
4. Dengan perencanaan dapat dilakukan penyusunan skala prioritas dari segi pentingnya tujuan.

5. Sebagai alat untuk mengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan evaluasi.

2.2.3. Ciri-ciri Perencanaan Ekonomi

Ciri-ciri perencanaan ekonomi, adalah sebagai berikut (Arsyad, 1997; 104)

- a. Mencerminkan suatu rencana untuk mencapai perkembangan sosial ekonomi yang mantap (*Steady Social Economic Growth*), yang tercermin dalam usaha pertumbuhan ekonomi yang positif.
- b. Mencerminkan suatu rencana untuk meningkatkan pendapatan dan perubahan struktur ekonomi (usaha diversifikasi ekonomi).
- c. Adanya usaha perluasan kesempatan kerja.
- d. Adanya usaha pemerataan pembangunan, sering disebut *distributive justice*.
- e. Adanya usaha pembinaan lembaga-lembaga ekonomi masyarakat yang lebih menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan.
- f. Adanya usaha secara terus-menerus untuk menjaga kestabilan ekonomi.
- g. Adanya usaha yang dilakukan supaya kemampuan membangun secara bertahap lebih didasarkan kepada kemampuan nasional.

2.3. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup

masyarakat. Dengan adanya batasan di atas maka pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Dari definisi di atas jelas bahwa pembangunan ekonomi mempunyai pengertian :

- a. Suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus.
- b. Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita.
- c. Kenaikan pendapatan perkapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang.
- d. Perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang. (Arsyad, 1999; 6)

Tujuan Pembangunan :

- a. Untuk meningkatkan ketersediaan dan memperluas penyebaran barang-barang kebutuhan pokok seperti bahan makanan, tempat tinggal, sarana kesehatan dan perlindungan keamanan bagi semua anggota masyarakat.
- b. Untuk meningkatkan taraf hidup yang meliputi pendapatan tertinggi, tersedianya lapangan kerja yang lebih banyak, sarana pendidikan yang lebih baik dan perhatian yang besar terhadap pelestarian nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.
- c. Untuk memperluas ragam pilihan ekonomi dan sosial bagi masing-masing negara atau bangsa yang bersangkutan melalui usaha untuk memerdekakan diri dari perbudakan ketergantungan pihak lain (Todaro, 1995; 144).

Menurut W.W. Rostow pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan perubahan karakteristik penting suatu masyarakat. Proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan ke dalam lima (5) tahap.

1. Masyarakat Tradisional (*the traditional society*)

Tahap ini terlihat masyarakatnya memiliki faktor produksi terbatas yang ditandai oleh cara produksi yang relatif masih primitif, dan cara hidup masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kurang rasional. Tingkat produktivitas pekerja masih rendah serta struktur sosialnya bersifat hirarkis, yaitu mobilitas vertikal anggota masyarakat dalam struktur sosial kemungkinannya kecil.

2. Prasyarat Tinggal Landas (*the preconditions for take-off*)

Pada tahap ini masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*self-sustained growth*). Terlihat adanya dua corak yakni pertama, perubahan di capai dengan perombakan masyarakat tradisional yang sudah lama ada, seperti Eropa, Asia, Timur Tengah dan Afrika. Kedua tahap ini dicapai dengan tanpa harus merombak sistem masyarakat yang tradisional, seperti Amerika Serikat, Kanada, dan Australia.

3. Tinggal Landas (*the take-off*)

Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau terbukanya pasar baru sehingga terjadi

peningkatan investasi. Rostow mengemukakan 3 ciri utama dari Negara-negara yang sudah mencapai masa tinggal landas, yaitu :

- (a) Terjadinya kenaikan investasi produktif dari 5 persen atau kurang menjadi 10 persen dari produk nasional bersih.
- (b) Terjadinya perkembangan satu atau beberapa sektor industri dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi (*leading sector*).
- (c) Terciptanya suatu kerangka dasar politik, sosial dan kelembagaan yang bisa menciptakan perkembangan sektor modern dan eksternalitas ekonomi yang bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang terus terjadi.

4. Menuju Kedewasaan (*the drive to maturity*)

Menurut Rostow masa dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua kegiatan produksi. Pada tahap ini sektor-sektor pemimpin lama yang akan mengalami kemunduran. Sektor-sektor pemimpin baru coraknya ditentukan oleh perkembangan teknologi, kekayaan alam, sifat dari tahap lepas landas serta kebijakan pemerintah.

5. Masa Konsumsi Tinggi (*the age of high mass-consumption*)

Pada masyarakat di sini lebih menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat, bukan lagi pada masalah produksi.

2.4. Pembangunan Ekonomi Daerah

2.4.1 Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999; 108). Masalah pokok pembangunan ekonomi daerah adalah terletak pada pola pengambilan kebijakan dalam pembangunan ekonomi yang sesuai dengan potensi daerah serta kondisi daerah tersebut.

2.4.2. Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah

Agar tujuan dan sasaran pembangunan daerah dapat dicapai maka pelaksanaannya harus bertumpu pada strategi pembangunan daerah. Strategi pembangunan ekonomi daerah dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar (Arsyad, 1999; 122-125) yaitu :

- a. Strategi pengembangan fisik atau lokalitas
- b. Strategi pengembangan sumber daya manusia
- c. Strategi pengembangan dunia usaha
- d. Strategi pengembangan masyarakat.

Perencanaan dalam pembangunan ekonomi daerah mutlak diperlukan dikarenakan beberapa hal yang mempengaruhinya antara lain :

a. *Spread effects*

Spread effects adalah suatu pengaruh yang menguntungkan karena adanya kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh daerah lain, misal bertambahnya kesempatan kerja bagi daerah sekitar akibat adanya perluasan kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh daerah didekatnya.

b. *Back wash effects*

Back wash effects adalah dampak yang merugikan bagi masyarakat karena adanya perluasan kegiatan ekonomi di suatu daerah atau di daerah lain, misal tingkat investasi yang semakin menurun di daerah karena tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat.

c. *Trickling down effects*

Trickling down effects adalah adanya perembesan atau imbas yang dirasakan oleh masyarakat akibat adanya perluasan kegiatan ekonomi di suatu daerah. Misal adanya kegiatan atau pekerjaan baru bagi masyarakat sehingga dapat menambah pendapatan.

d. *Polarisation effects*

Polarisation effects adalah adanya perbedaan yang sangat mencolok antara suatu daerah dengan daerah lain yang disebabkan karena adanya konsentrasi kegiatan ekonomi di suatu wilayah. (Arsyad, 1999; 129)

2.5. Konsep Daerah

Pengertian daerah berbeda-beda tergantung pada aspek tinjauannya. Daerah dari aspek ekonomi memiliki pengertian (Arsyad, 1999; 107-108):

a. Daerah Homogen

Daerah dipandang sebagai ruang dimana terjadi kegiatan ekonomi dengan sifat-sifat yang sama. Perbedaan-perbedaan internal serta interaksi di dalam wilayah itu dianggap tidak penting. Sifat-sifat yang sama antara lain : pendapatan perkapita, sosial budaya, dan geografis.

b. Daerah Nodality

Konsep daerah didasarkan atas keterpaduan sebagai akibat aliran-aliran, kontak-kontak saling bergantung di dalam wilayah itu sendiri yang dipolaritaskan ke arah pusat yang dominan. Dimana dikuasai oleh satu atau beberapa kegiatan sosial.

c. Daerah Administrasi

Konsep daerah dimana secara politis telah ditentukan oleh pemerintah sebagai wilayah perencanaan. Dipandang sebagai suatu ekonomis ruang bawah administrasi tertentu seperti satu propinsi, kabupaten dan kecamatan.

2.6. Konsep Keunggulan Komparatif Daerah

Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan dari pembangunan suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi dalam suatu periode tertentu, ada yang mengalami kenaikan adapula yang mengalami penurunan. Hal ini sangat tergantung dari banyak atau tidaknya sektor-sektor yang mempunyai keunggulan komparatif. Maksudnya adalah sektor-sektor tersebut mempunyai potensi untuk dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan daerah. Baik karena peranannya yang cukup besar, potensinya untuk tumbuh dengan cepat atau mempunyai

Dengan membandingkan laju pertumbuhan sektor ekonomi daerah dan sektor ekonomi nasional, akan dapat dilihat adanya pergeseran atau perubahan (*shift*) sektor-sektor ekonomi daerah. Di samping itu dapat dilihat pertumbuhan dan kemajuan sektor ekonomi daerah sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian nasional.

Menurut Ma'ruf (2003), teknik ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh: pertumbuhan nasional (N), bauran industri (*industry mix*) (M), dan keunggulan kompetitif (C). Pengaruh pertumbuhan nasional disebut *proportional shift* atau bauran komposisi, dan pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan pula *differential shift* atau *regional share*. Karena itulah maka teknik analisis ini dinamakan teknik analisis *Shift-Share*

Adapun bentuk umum dari persamaan analisis *Shift-Share* dan komponen-komponennya adalah sebagai berikut.

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah pendapatan persektor yang dinotasikan (Y)

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij} \quad (2)$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n \quad (3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - r_n) \quad (4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (5)$$

Di mana :

r_{ij} , r_{in} , dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah dan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut :

$$r_{ij} = \frac{(Y_{ij}^* - Y_{ij})}{Y_{ij}} : \text{laju pertumbuhan sektor } i \text{ di daerah Sleman} \quad (6)$$

$$r_{in} = \frac{(Y_{in}^* - Y_{in})}{Y_{in}} : \text{laju pertumbuhan sektor } i \text{ di propinsi DIY} \quad (7)$$

$$r_n = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n} : \text{laju pertumbuhan PDRB propinsi DIY.} \quad (8)$$

Secara keseluruhan, persamaan untuk sektor i di wilayah j adalah :

$$D_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n + Y_{ij} (r_{in} - r_n) + Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (9)$$

Keterangan :

- D = nilai *Shift-Share*
- N = Pertumbuhan Propinsi
- C = Keunggulan Kompetitif
- M = Bauran Industri (*industri mix*)
- Y_{ij} = Pendapatan sektor i di wilayah j (Kabupaten Sleman)
- Y_{in} = Pendapatan sektor i di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Y_n = Pendapatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- * = Pendapatan tahun terakhir
- i = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
- j = Wilayah yang diteliti.

Persamaan S-S ini membedakan laju pertumbuhan di wilayah setara dengan laju pertumbuhan yang dicapai perekonomian nasional selama kurun waktu analisis. Pada persamaan $N_{ij}=Y_{ij} \cdot r_n$ menunjukkan bahwa semua sektor dalam

suatu wilayah hendaknya tumbuh sama dengan laju pertumbuhan nasional yakni r_n .

Pengaruh bauran industri untuk sektor tertentu bernilai positif ($r_{in} > r_n$) bila pertumbuhan pendapatan (variabel) Propinsi untuk sektor tertentu lebih besar daripada pertumbuhan total pendapatan propinsi. Apabila nilai menunjukkan nol ($r_{in} = r_n$), maka pertumbuhan pendapatan nasional untuk sektor tertentu sama dengan pertumbuhan total pendapatan nasional.

Pengaruh keunggulan kompetitif untuk sektor tertentu di suatu wilayah bernilai positif ($r_{in} > r_n$), bila pertumbuhan pendapatan sektor tertentu di suatu wilayah lebih besar dari pada pertumbuhan pendapatan propinsi sektor tertentu. Apabila bernilai negatif ($r_{in} < r_n$) maka pertumbuhan pendapatan sektor tertentu di suatu wilayah lebih kecil dari pada pertumbuhan pendapatan propinsi sektor tertentu. Bila semua komponen (pengaruh) *shift-share* dijumlahkan untuk semua sektor, tanda hasil penjumlahan itu menunjukkan arah perubahan pangsa wilayah dalam pendapatan nasional. Pengaruh bauran industri total positif atau negatif di wilayah menunjukkan proporsi pendapatan tumbuh lebih cepat/lambat di tingkat nasional. Demikian pula pengaruh keunggulan kompetitif total positif atau negatif di wilayah menunjukkan pertumbuhan pendapatan lebih cepat/lambat di tingkat nasional.

Kelemahan analisis S-S antara lain: (1) tidak lebih dari pada suatu teknik pengukuran untuk mengurangi pertumbuhan variabel wilayah menjadi komponen-komponen; (2) sederhananya komponen pertumbuhan nasional; (3) Tidak dikembangkannya arti ekonomi dua komponen *shift*.. Hal ini merupakan

kelemahan teoritis, sedangkan kelemahan empiris, antara lain: masalah pengaruh-pengaruh yang saling terkait dan tidak ada penjelasan tentang perubahan dalam struktur ekonomi regional selama periode analisis.

2.7.2. Analisis *Location Quotient*

Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) ini digunakan untuk mengukur konsentrasi (basis) dari kegiatan atau sektor ekonomi dalam suatu daerah. Caranya adalah membandingkan perannya dalam perekonomian daerah itu dengan kegiatan atau sektor sejenis dalam perekonomian nasional.

Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

1. Kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun pasar di luar daerah yang bersangkutan. Kegiatan ekonomi seperti ini dinamakan kegiatan ekonomi basis (*basic industry*).
2. Kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerah itu sendiri. Kegiatan ekonomi seperti ini dinamakan industri lokal (*non basic industry*).

Dasar pemikiran penggunaan teknik ini adalah teori *economic base*. Artinya sektor ekonomi basis itu menghasilkan barang dan jasa, baik untuk pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Barang dan jasa yang dijual keluar daerah mendatangkan arus pendapatan ke dalam daerah tersebut. Akibatnya terjadi kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut yang pada gilirannya dapat menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan

kerja baru. Kenaikan pendapatan di daerah tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis melainkan juga terhadap sektor non basis atau sektor industri lokal. Kenaikan permintaan ini mendorong kenaikan investasi pada industri lokal, sehingga investasi modal dalam sektor industri lokal merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dari kenaikan industri basis.

Sektor ekonomi basis patut dikembangkan di suatu daerah. Oleh karena itu, tugas yang harus kita lakukan adalah menggolongkan setiap kegiatan ekonomi di suatu daerah. Untuk keperluan ini dipakai analisis *Location Quotient*.

Secara singkat koefisien LQ dapat dirumuskan sebagai berikut

$$LQ = \frac{v_i / V_i}{v_t / V_t}$$

Di mana :

- LQ_i = LQ sektor ekonomi di Kabupaten Sleman
- v_i = Pendapatan dari sektor (i) di Kabupaten Sleman
- v_t = Pendapatan total di Kabupaten Sleman
- V_i = Pendapatan dari sektor sejenis (i) di Propinsi DIY
- V_t = Pendapatan total di Propinsi DIY.

Dalam kata lain LQ akan memberikan indikasi sebagai berikut :

Jika $LQ > 1$, berarti daerah tersebut berpotensi untuk mengekspor hasil sektor ekonomi tertentu ke daerah lain. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa sektor strategis yaitu memiliki prospek yang menguntungkan apabila dikembangkan lebih lanjut.

Jika $LQ = 1$, berarti hasil sektor ekonomi tersebut hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan di daerah itu sendiri.

keterkaitan yang tinggi dengan sektor-sektor lainnya. dengan demikian, sektor-sektor yang mempunyai keunggulan komparatif perlu diperhatikan karena pertumbuhan dari sektor unggulan tersebut akan turut menentukan arah dan laju pertumbuhan pembangunan daerah secara keseluruhan. Salah satu cara yang digunakan untuk menentukan mana sektor-sektor unggulan atau basis komparatif dari struktur perekonomian daerah adalah dengan menggunakan metode analisis *Location Quotient (LQ)*. Keuntungan dari pada penggunaan metode ini adalah secara cepat dapat mengetahui sektor-sektor mana yang menjadi sektor unggulan atau sektor basis komparatif.

2.7 Teknik Analisis Dalam Perencanaan Pembangunan

2.7.1. Analisis *Shift-Share*

Teknik analisis *Shift-Share* (S-S) adalah suatu teknik analisis dalam perencanaan pembangunan yang menganalisis bagaimana pangsa masing-masing sektor dalam perekonomian daerah tumbuh dari tahun ke tahun terhadap perekonomian secara nasional. Caranya adalah dengan membandingkan kinerja sektor ekonomi di daerah dengan kinerja sektor ekonomi secara nasional. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di suatu daerah dengan laju pertumbuhan sektor-sektor perekonomian secara nasional. Dapat juga dengan membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di suatu daerah dengan laju pertumbuhan sektor-sektor perekonomian di daerah yang lebih tinggi tingkatannya.

Jika $LQ < 1$, berarti daerah tersebut mempunyai kecenderungan mengimpor hasil suatu sektor ekonomi tertentu dari daerah lain. (Arsyad, 1999 ; 142)

Dalam hal ini basis ekonomi dengan menggunakan indeks LQ digunakan untuk melakukan pendekatan sektoral yaitu dengan mengidentifikasi sektor-sektor yang potensial dan sektor yang kurang potensial. Sektor potensial adalah sektor yang ditujukan untuk dikembangkan sebagai basis ekonomi dimana ditunjukkan dengan nilai $LQ > 1$. Sedangkan $LQ < 1$ menunjukkan sektor tersebut kurang potensial, sehingga tidak perlu diprioritaskan dalam pengembangannya.